
AL-AWQAF

Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam

vol. 18, no. 1, tahun 2025

Wakaf Pertanian Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan (Studi Survei: Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern Gontor)

Setiawan bin Lahuri¹, Chania Mutia Wardani², Ainun Amalia Zuhroh³

¹ Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, binlahuri@unida.gontor.ac.id

² Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, chaniamutia08@gmail.com

³ Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, ainunamalia@unida.gontor.ac.id

Abstract: This study aims to identify the management of agricultural waqf in YPPWPM Gontor Mantingan branch towards community economic empowerment. This study used a measuring instrument called NTP (Farmer Exchange Rate), by looking at income, education, health and settlements in the area where the farmers live. The method used is a qualitative approach. The data obtained using the triangulation method with the results of interviews, observations and documentation. From a random population of 114 farmers who work on land owned by the foundation, this study used 10 respondent samples. The results of the study are presented in descriptive form. The results of the study show that farmers who manage YPPWPM waqf land can be said to be empowered, because these farmers are given capital in the form of waqf land to be planted with rice, which then the harvest of the rice will be divided between the Foundation and the farmers, or commonly called profit sharing. All forms of capital in cultivation are borne by the cultivators starting from seeding, plowing using tractors, administering drugs, all borne by the farmers. This is usually divided by the Foundation into three parts, namely 1/3 for the net profit received by the farmers, 1/3 for the Foundation, and 2/3 for the cultivation capital.

Keywords: Agricultural Waqf, Economic Empowerment, Farmer Exchange Rate, Profit Sharing.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengelolaan wakaf pertanian di YPPWPM Gontor cabang Mantingan dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disebut dengan NTP (Nilai Tukar Petani), dengan melihat kepada pendapatan, pendidikan, Kesehatan dan pemukiman di daerah tempat tinggal para petani. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan metode triangulasi dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari random populasi sebanyak 114 petani yang menggarap tanah milik yayasan, penelitian ini menggunakan 10 sampel responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa para petani yang mengelola tanah wakaf YPPWPM dapat dikatakan terberdayakan, karena para petani tersebut diberikan modal berupa tanah wakaf untuk ditanami padi yang kemudian hasil panen dari padi

tersebut akan dibagi antara pihak Yayasan dengan para petani, atau biasa disebut dengan bagi hasil. Semua bentuk modal dalam penggarapan ditanggung oleh pihak penggarap mulai dari pembibitan, pembajakan menggunakan traktor, pemberian obat, semua ditanggung oleh para petani tersebut. Hal ini biasanya dari pihak Yayasan akan membagi menjadi tiga bagian yaitu 1/3 untuk laba bersih yang diterima oleh para petani, 1/3 untuk pihak Yayasan, dan 2/3 untuk modal penggarapan.

Kata Kunci: Wakaf Pertanian, Pemberdayaan Ekonomi, Nilai Tukar Petani, Bagi Hasil.

ملخص: يهدف هذا البحث إلى التعرف على إدارة الوقف الزراعي في فرع YPPWPM Gontor Mantingan نحو التمكين الاقتصادي المجتمعي. يستخدم هذا البحث أداة قياس تسمى NTP (سعر صرف المزارعين)، من خلال النظر في الدخل والتعليم والصحة والإسكان في المنطقة التي يعيش فيها المزارعون. الطريقة المستخدمة هي النهج النوعي. واستخدمت البيانات التي تم الحصول عليها أسلوب التثليث مع نتائج المقابلات والملاحظة والتوثيق. من خلال مجموعة عشوائية مكونة من 114 مزارعًا يعملون في الأراضي المملوكة للمؤسسة، استخدم هذا البحث عينة مكونة من 10 مستجيبين. يتم عرض نتائج البحث في شكل وصفي. تظهر نتائج البحث أنه يمكن القول بأن المزارعين الذين يديرون أراضي الوقف التابعة لـ YPPWPM متمكنون، لأنه يتم منح هؤلاء المزارعين رأس مال على شكل أرض وقف لزراعة الأرز ومن ثم سيتم تقاسم محصول الأرز بين المؤسسة والمزارعين. أو ما يسمى عادة بتقاسم الأرباح. جميع أنواع رأس المال في الزراعة يتحملها المزارع، بدءًا من البذر، والحراثة بالجرار، وإدارة الدواء، وكل شيء يتحملة المزارعون. وعادة ما تقوم المؤسسة بتقسيمها إلى ثلاثة أجزاء، وهي 3/1 لصافي الربح الذي يحصل عليه المزارعون، و 3/1 للمؤسسة، و 2/3 لرأس مال الزراعة.

كلمات رئيسية: كلمة، كلمة، كلمة، كلمة، كلمة.

Pendahuluan

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat yang kurang beruntung atau yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya, karena itu melalui pemberdayaan ekonomi ini diharapkan memberikan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Mengingat bahwa pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia untuk triwulan pertama meningkat secara signifikan pada triwulan kedua tahun 2024 yaitu dari -3,54 persen naik hingga 23,43 persen. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani dalam usahanya (Wicaksana, 2023) (Mustofa et al., 2024)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para petani, diperlukan suatu alat ukur, Adapun yang selama ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani yakni Indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Merujuk pada data BPS tahun 2021 mengenai indeks NTP di Indonesia pada tahun 2019 nilai NTP tahunan berada diangka 100,90 dan indeks NTP petani tanaman pangan berada di angka 101,72. Kemudian pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan yaitu berada di angka 101,64, dan indeks NTP petani taman pangan di angka 101,43. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pada indeks NTP petani tanaman pangan (Sarjun, 2021) (Ekayasah, 2024). Pembangunan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Besarnya potensi ini diharapkan dapat dikelola dengan baik sehingga tujuan ekonomi Indonesia untuk peningkatan kesejahteraan rakyat terutama petani dapat

tercapai. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yakni mewujudkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan mencapai kesejahteraan umat (Widiastuti, 2020).

Dalam ekonomi Islam, terdapat sistem yang berkaitan dalam peningkatan Pembangunan perekonomian Masyarakat yaitu wakaf. Wakaf memiliki peran terpenting dalam pembangunan ekonomi seperti pengetasan kemiskinan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Cahyo & Muqorobin, 2019). Berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia (BWI), salah satu aset wakaf yaitu tanah wakaf di Indonesia Mencapai 420 ribu hektare, namun yang baru dimanfaatkan dan dikelola hanya sekitar 10 persen saja dari jumlah aset tersebut. Artinya, masih ada 378 ribu hektare tanah wakaf yang masih menganggur (Hakim, 2020). Banyaknya permasalahan yang menimpa para petani di Indonesia setiap harinya, tidak menjadi halangan bagi sektor pertanian yang ada di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi ini. Menurut BPS masyarakat Kabupaten Ngawi Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Disamping itu ada sekitar 150 petani yang menggarap wakaf pertanian milik Gontor dengan luas sawah sekitar 180 hektar. Wakaf pertanian ini merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sehingga wakaf ini tidak hanya memberikan manfaat secara materil namun juga menjadi ladang peribadatan bagi para petani untuk mengelola lahan wakaf pertanian serta memberikan keberkahan bagi sekitarnya.

Untuk pengelolaan wakaf tersebut diperlukan lembaga khusus dan resmi agar tercapai tujuan wakaf. (Magda Ismail Abdel Mohsin, 2020) Wakaf pertanian di Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut di kelola oleh salah satu lembaga di dalamnya yaitu YPPWPM (Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern) memilih pengelolaan wakaf dalam sektor pertanian. Kehadiran Pondok Gontor, dengan segala kiprah, kemajuan, serta eksistensinya kini menjadi bukti nyata keberhasilan pengelolaan wakaf oleh YPPWPM dalam mengelola wakaf yang dimiliki. (Cahyo & Muqorobin, 2019; Umam, 2023)

Secara umum dari hasil penelitian terdahulu meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui wakaf pertanian yang dikelola oleh nadzir yang faham akan wakaf sehingga masyarakat mampu merasakan manfaat dari hasil wakaf tersebut. Sedangkan penelitian ini ingin mengidentifikasi wakaf pertanian yang dikelola oleh Lembaga wakaf swasta yang sudah berdiri sejak 1958 dengan kepemilikan benda kekayaan berupa: 1,740 Ha tanah kering, 16,852 Ha sawah dan 12 gedung. (Susilo et al., 2021) Sehingga Lembaga tersebut perlu inovasi dalam mengelola wakaf dan terus mengembangkan sistem wakafnya, salah satunya yaitu sistem pengembangan wakaf pertanian.

Meningkatnya perhatian terhadap peran ekonomi Islam dalam pemberdayaan masyarakat mendorong peningkatan penelitian tentang wakaf produktif, khususnya dalam sektor pertanian. Jika wakaf dikelola secara efektif dan profesional oleh nadzir yang memahami prinsip-prinsip syariah dan manajemen wakaf, itu dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Ini telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Namun, kajian tentang wakaf swasta terutama yang sudah lama beroperasi seperti YPPWPM di Pondok Modern Darussalam Gontor masih sangat terbatas. Padahal, lembaga ini menunjukkan keberhasilan nyata dalam mengelola aset wakaf secara produktif di sektor pertanian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara menyeluruh pengelolaan wakaf pertanian oleh lembaga wakaf swasta, khususnya Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), dan mengevaluasi seberapa besar kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan memberdayakan ekonomi komunitas sekitar. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model pengelolaan wakaf pertanian YPPWPM, mengevaluasi bagaimana hal itu berdampak pada kesehatan petani di Desa Sambirejo, dan melihat strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dengan memanfaatkan aset wakaf. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kendala dan prospek yang terkait dengan pembangunan wakaf produktif berbasis pertanian, serta untuk membuat saran strategis yang dapat membantu mengoptimalkan pengelolaan wakaf serupa di tempat lain.

Secara akademis, studi ini mengisi celah literatur tentang model pengelolaan wakaf pertanian oleh lembaga swasta yang berkelanjutan, inovatif, dan berbasis komunitas. Hal ini penting untuk memperluas khazanah keilmuan ekonomi Islam kontemporer yang berorientasi pada praktik nyata. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi strategis bagi optimalisasi aset wakaf tanah yang belum tergarap, yang jumlahnya masih sangat besar di Indonesia. Dengan menganalisis praktik pengelolaan wakaf pertanian oleh YPPWPM, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi lembaga wakaf lain, sekaligus memperkuat kontribusi wakaf terhadap ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan pembangunan ekonomi berbasis syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Menurut Penelitian Disertasi yang ditulis oleh (Gunawan, 2020) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan wakaf produktif pengetahuan dan keterampilan nazir dapat dirasakan manfaatnya, implikasi ini dapat terlaksananya kemandirian masyarakat melalui pendayagunaan wakaf produktif serta meningkatnya peran masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Namun dengan penelitian oleh Solikhul Hadi (Hadi, 2017) ditemukan beberapa hambatan dalam hal operasional wakaf diantaranya Badan Wakaf Indonesia (BWI) tidak memiliki tenaga operasional di bidang wakaf uang yang cukup memadai, prinsip dalam pelaksanaan wakaf uang masih terlalu kaku serta dana pembiayaan yang diberikan oleh Kementerian Agama yang tertuai dalam UU No. 41 Tahun 2004, masih terlalu kecil.

Problematika dalam pengembangan tanah wakaf produktif, pemahaman masyarakat masih sangat awam dengan sistem pengelolaan tanah wakaf produktif selain diperuntukan sebagai tempat ibadah. Sedangkan tanah tersebut dapat diproduktifkan, sehingga masyarakat terberdayakan dan berpotensi untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. (Purwaningsih & Susilowati, 2020) Sejalan dengan penelitian Yasfin menyebutkan bahwa wakaf produktif yang telah diterapkan oleh PMDG memberikan banyak kontribusi baik secara internal maupun eksternal khususnya dalam pengembangan perekonomian seperti kesejahteraan masyarakat sekitar (Nurlaili Adkhi Rizka Faiza, 2023; Setiawan et al., 2021).

Dalam pengembangan dan pengelolaan wakaf khususnya dalam sektor pertanian terdapat tiga sistem faktor untuk strategi pembangunan berkelanjutan. Pertama, menggunakan sistem

sewa tanah wakaf. Kedua, pengembangan oleh sistem manajemen. dan ketiga, sistem bagi hasil dengan konsep muzara'ah.(Cahyo & Muqorobin, 2019) Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian (Rahman & Widiastuti, 2020; Sarjun, 2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan cara proses penghimpunan wakaf uang dari publik yang digunakan untuk penggadaaan wakaf sebagai lahan untuk pertanian, kemudian metode penyaluran harta yakni hasil tanah yang dapat dibeli dari wakaf uang tersebut dikelola oleh nadzir yang bekerjasama dengan petani untuk digarap atau diproduksi untuk tujuan pengembangan wakaf.

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa para petani yang bekerja dengan penuh ketekunan dan dengan tata kelola yang baik, diawasi, terencana dan tersusun dengan rapi segala macam strateginya akan menjadikan para suatu pekerjaan yang ada di dalam suatu daerah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, dengan memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang terus di bina akan menciptakan suatu keberdayaan bagi masyarakat tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti pemberdayaan pada wakaf pertanian ini, karena dengan adanya sistem bagi hasil, namun masih akan membuat para petani tersebut tetap terberdayakan dan semua kebutuhan hidup petani tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tulisan, serta perilaku subjek yang diamati(Bloor & Wood, 2016; Lambert & Lambert, 2013). Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran kondisi aktual pengelolaan wakaf pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) yang mengelola lahan wakaf pertanian di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Lokasi ini dipilih karena merupakan model wakaf produktif berbasis pertanian yang telah berjalan cukup lama dan melibatkan petani lokal secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder(Margono, 2003). Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 responden yang terdiri dari 2 pengelola dari pihak YPPWPM, 2 mandor lapangan yang menangani operasional pertanian, 6 petani penggarap lahan wakaf. Data sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan tahunan lembaga, serta literatur dan studi terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada indikator keberdayaan petani, yang meliputi pendapatan diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani, sebagai indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan(Ahdiaty et al., 2024; Rachmat, 2015). Selain pendapatan indikator yang digunakan yaitu Kesehatan. Kesehatan ditinjau dari kecukupan asupan gizi dan kemampuan petani

mengakses layanan kesehatan. Pendidikan sebagai indikator ketiga dilihat dari kemampuan petani dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Kemudian indikator keempat perumahan yang dievaluasi berdasarkan kelayakan tempat tinggal dari aspek sanitasi, kepemilikan, dan kenyamanan. Dengan struktur analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan wakaf pertanian dalam memberdayakan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar..

Hasil dan Analisis

Indikator Keberhasilan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Keberdayaan merupakan aspek yang sangat penting sehingga menjadi tujuan utama dalam menjaga kestabilan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur sejauh mana para masyarakat tani sudah terberdayakan secara ekonomi melalui wakaf pertanian ini diperlukan adanya alat ukur. Sebagaimana yang diterangkan oleh Badan Pusat statistik (BPS) ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat tingkat keberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, antara lain:

a. Tingkat Pendapatan

Dengan meninjau peningkatan keberdayaan para petani, diperlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut. salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

NTP dapat diartikan sebagai nilai indeks harga yang diterima petani dibagi dengan indeks harga yang dibayar petani. Sehingga NTP dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi nilai NTP, maka semakin sejahtera tingkat kehidupan petani padi sawah. NTP juga dapat diartikan sebagai kemampuan daya tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi (Martina & Praza, 2018).

Konsep dari Nilai Tukar Petani (NTP) ini dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang merupakan pengembangan dan penerapan skala makro dari konsep nilai tukar, yang secara umum, NTP digunakan dalam mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan oleh para petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usaha tani tersebut. NTP ini di definisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB). Pengukuran NTP dapat dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$INTP = \frac{IT}{IB} \text{ Makna:}$$

INTP = Indeks Nilai tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani

Pengukuran menggunakan indeks Nilai Tukar Petani (NTP), sewa lahan turut menambah indeks yang harus dibayar oleh petani. Pengukuran menggunakan model NTP ini dilakukan untuk melihat daya tukar hasil pertanian para petani dengan produk yang dibutuhkan petani semasa produksi dan konsumsi rumah tangga. Proses pengukuran NTP adalah IT/IB. Angka NTP dapat didefinisikan menjadi tiga bagian:

- a) $NTP > 100$ merupakan kondisi ketika pendapatan petani lebih besar dibandingkan pengeluaran, dalam kondisi ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan.
 - b) $NTP = 100$ merupakan kondisi ketika pendapatan petani sama dengan pengeluaran petani, dalam kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan
 - c) $NTP < 100$ merupakan kondisi dimana pendapatan petani lebih kecil dibandingkan pengeluaran petani, dapat disimpulkan bahwa petani mengalami penurunan kesejahteraan.(Sarjun, 2021)
- b. Pendidikan
- Pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat keberdayaan masyarakat karena melalui pendidikan orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Tingkat pendidikan yang baik mencerminkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, mengakses peluang ekonomi, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya saing(Heldrianto, 2013).
- c. Kesehatan
- Salah satu ukuran penting untuk mengukur keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat adalah kesehatan mereka. Orang-orang yang memiliki kesehatan yang baik dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial, tetapi orang-orang yang mengalami masalah kesehatan cenderung memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperjuangkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, tolok ukur utama untuk menilai tingkat keberdayaan ekonomi dan sosial suatu komunitas adalah kemampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan, menjalani pengobatan, dan membiayai kebutuhan medis..
- d. Perumahan
- Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), suatu pemukiman atau rumah dikatakan layak huni jika memenuhi syarat tertentu, seperti dinding, lantai, dan atap yang baik. Selain itu, bangunan yang dianggap layak harus memiliki akses terhadap air minum yang layak, luas lantai minimal 8 Meter persegi, dan sebagian besar bagian rumah adalah bangunan permanen yang dimiliki secara pribadi daripada disewa atau dimiliki oleh orang tua.

Tahapan Operasional Wakaf Pertanian di YPPWPM

Tanah wakaf milik Gontor yang ada di Mantingan dengan luas tanah hampir 200 hektar. Adapun tanah tersebut dikelola sendiri dan sebagian lainnya di sewakan untuk ditanami padi dan tebu. Dengan digunakannya sistem seperti ini Yayasan sangat terbantu untuk pembuatan rancangan anggaran belanja tahunan.(Syamsuri, 2020) Saat ini YPPWPM (Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern) memiliki sekitar 100 petani dengan luas tanah 188 Hektar, dan tanah yang digunakan untuk penggarapan padi ada sekitar 119 Hektar, akrena sebagian tanah yang dimiliki oleh Yayasan digunakan untuk Gedung Gontor Putri 1, 2 dan unida untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran.

Akad yang digunakan dalam sistem wakaf pertanian ini adalah akad muzara'ah yang dimana bibit dan kebutuhan pertanian lainnya tidak berasal dari nadzir melainkan berasal dari penggarap sendiri. Menurut KHES pasal 259, kegiatan Muzara'ah dapat dilaksanakan seara mutlak dan atau terbatas. Adapun yang dimaksud mutlak adalah proses pengolahannya tidak terbatas oleh apapun, baik itu benih yang ditanam, waktu penanaman, dan lain sebagainya. Sedangkan maksud dari terbatas yaitu adanya Batasan dalam kegiatan yang dilakukab selama penggarapan yang dibuat oleh pemilik lahan dengan penggarap lahan.

Adapun akad muzara'ah yang dgunakan YPPWPM dengan para penggarap menggunakan akad muzara'ah dengan pelaksanaan secara terbatas. walaupun penggrap memiliki kebebasan dalam menanam padi jenis apapun seperti ketan dan lan sebagainya, namun jenis tanaman yang bisa ditanam tetap dibatasi hanya berupa padi dan tidak boleh jenis lain. Sebagaimana dalam Undang Undang No 1 Tahun 1960 pasal 1 tentang perjanjian bagi hasil dijelaskan bahwa "hasil usaha yang diselenggarakan ole penggarap dalam perjanjian bagi hasil, setelah dikurangi biaya untuk bibit, pupuk, obat, serta biaya operasional untuk menanam dan panen" Proses bagi hasil yang dilakukanoleh YPPWPM menggunakan metode hasil bersih dibagi rata yakni fifty fifty (50% 50%) antara nadzir dan penggarap.

Wakaf Pertanian di YPPWPM Mantingan ini mulai beroperasi setelah di wakafkan oleh Bapak Haji Anwar Shodiq (Surakarta) pada tahun 1995. karena ketika tanah dibiarkan begitu saja dan tidak di kelola atau digarap, maka suatu saat akan ada pihak yang mengakui tanah tersebut, disamping itu, pemilik tanah wakaf sebelumnya juga sudah menjadikan tanah tersebut sebagai sawah padi. Sehingga di pengelolaan sawah tersebut dilanjutkan oleh Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern yang ada di Mantingan ini.

Selain untuk pengelolaan agar tetap hidup, tujuan dari wakaf pertanian tersebut adalah untuk membantu masyarakat sekitar yang tidak memiliki mata pencaharian sehingga bisa menggarap sawah tersebut atau disewakan sawah dengan nantinya upah yang diterima adalah bagi hasil dari kedua belah pihak yaitu pihak penggarap dan pihak Yayasan.

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wakaf Pertanian

Analisis Tingkat keberdayaan masyarakat

- a. Kebebasan mobilitas: para petani yang menggarap di tanah Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) ini memiliki kemampuan untuk dapat berpergian seperti ke puskesmas dan kerumah sakit untuk melakukan perobatan sewaktu waktu, ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari hari, dan para petani tersebut tidak memiliki ada pengekangan untuk tidak dapat berpergian, namun sebaliknya bahkan petani petani tersebut sudah mampu untuk berpergian sendiri menggunakan kendaraan yang dimilikinya.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: para petani yang mengurus Yayasan, sudah mempu untuk membeli kebutuhan sehari hari seperti beras, minyak goreng, bumbu dapur serta keutuhan lain seperti sabun, shampoo ataupun keutuhan keutuhan yang biasa digunakan untuk keseharian, baik keperluan dapur ataupun keperluan mandi. dan hal tersebut di beli ole para penggarap dengan menggunakan uang pribadinya dan bukan uang hasil pinjaman atau lainnya.

- c. kemampuan membeli komoditas besar: sebagian besar dari para penggarap sudah memiliki TV, motor dan komoditas besar lainnya yang dimiliki. hal ini menunjukkan bahwa para penggarap yang mengurus wakaf pertanian Gontor, sudah dapat dinyatakan mampu karena para penggarap dapat membeli keutuhan yang ia dengan keputusannya sendiri dan tanpa harus meminta izin dari orang lain. Adapun segala kebutuhan yang dieli oleh para penggarap tersebut, berasal dari hasil jerih payahnya dalam menggarap sawah.
- d. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: segala aspek untuk keperluan keluarga para penggarap tanah Yayasan telah terpenuhi karena rata rata para penggarap tersebut sudah memiliki rumah masing masing, dan memiliki pekerjaan sampingan, serta memiliki tabungan jika sewaktu waktu memiliki ada keperluan tertentu.

Analisis Keberhasilan dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Nilai Tukar Petani

Dengan luas keseluruhan tanah milik Yayasan seluas 119 hektar untuk menggarap padi, dan dikelola oleh 114 penggarap, dengan luas tanah berbeda beda setiap individu dari penggarap tersebut, mulai dari 0.5 hektar sampai dengan 2.5 hektar perorang. Dalam setahun para penggarap melakukan panen sebanyak 3 kali. Dimana modal yang dikeluarkan dalam satu kali panen berada di kisaran Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000,- juta. Adapun laba bersih Oleh para penggarap tersebut berada di kisaran Rp 4.000.000,- sampai dengan Rp 7.000.000 juta setiap masa panennya. Jumlah modal yang dikeluarkan oleh para petani sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca saat proses produksi. Produksi pertanian pada musim hujan membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan dengan musim kemarau, hal tersebut disebabkan oleh gabah yang dibasahi oleh air hujan sehingga membuat kualitas dari gabah tersebut menurun. Air yang masuk ke dalam padi pada saat musim penghujan juga mempengaruhi kelembaban lahan pertanian sehingga para petani harus bisa memberikan perawatan yang lebih maksimal dibandingkan ketika musim kemarau.

Dalam masa panen sebanyak empat kali tersebut, Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) menghasilkan gabah rata rata 170 sampai 450 ton gabah satu kali masa panen. Adapun kisaran harga jual gabah kepada tengkulak rata rata Rp 5.200 sampai dengan Rp 5.300,- per kilo gram kemudian keuntungan bersih yang dihasilkan dari penjualan gabah tersebut adalah sekitar Rp 15.000.000,- sampai dengan Rp 17.000.000,-. per 3 ton gabah yang diterima dalam 0.5 hektar tanah yang digarap oleh petani. kemudian pendapatan yang didapatkan kemudian dibagi fifty fifty (50% 50%) antara yayasan dengan para penggarap. keuntungan yang di dapatkan oleh para penggarap pun jika akan dipotong untuk membayar perairan, traktor, bibit, obat dan keutuhan yang sudah di tanggung oleh Yayasan selama masa penggarapan tanah tersebut.

Dalam pembagian antara pihak Yayasan dan penggarap ini, cara untuk menghitungnya dibagi menjadi 3 bagian yaitu 1/3 untuk pendapatan bersih yang diterima oleh para penggarap, kemudian 1/3 lainnya adalah pendapatan bersih yang diberikan ke pihak Yayasan selaku pemilik tanah yang digarap, dan 2/3 adalah biaya yang dibayarkan kepada pihak Yayasan atas biaya yang untuk keutuhan penggarapan dari Pembibitan yang biasanya menghabiskan sekitar 20 kg bibit

yang memakan biaya sekitar Rp 100.000,- karena harga per kilogram bibit tersebut adalah Rp 5.000,- setelah pembibitan dilanjutkan dengan pembuatan pembibitan yang dimana bibit padi akan disebar di lahan yang akan di tanami padi tersebut, hal ini memakan biaya sebesar Rp100.000,- dilanjutkan dengan popok atau temping yaitu pembersihan pembatas pembatas dari lahan antar penggarap yang berbentuk segi empat. hal tersebut memakan biaya sekitar Rp 25.000,- setelah itu ada proses traktor atau membajak sawah menggunakan traktor yang memakan biaya sekitar Rp 600.000,- per 0.5 hektarnya setelah proses membajak sawah, masuk kepada proses cabut bibit yang sebelumnya sudah ditanam namun masih berserakan yang memakan biaya sebesar Rp 250.000,- kemudian ada tanam padi kembali sehingga padi yang tadinya ditanam secara berserakan akan tumbuh dengan teratur hal ini memakan biaya sebesar Rp 700.000,- dan yang terakhir adalah pemberian pupuk, namun pemberian pupuk ini bentuknya opsional, biasanya pupuk yang dibutuhkan dalam 0.5 hektar tanah tersebut adalah 135 kg dengan harga per kilogram nya yaitu mulai dari Rp 2.000,- sampai dengan Rp 3.000,- Adapun biaya yang dikeluarkan oleh setiap penggarap untuk kebutuhan padi dalam satu kali masa panen yaitu sekitar Rp 2.195.000,-.

Para petani juga terkadang membutuhkan beberapa bantuan seperti mencangkul, untuk traktor, dan sebagainya, karena itu para petani akan mempekerjakan beberapa petani tambahan, dengan sistem kerja buruh harian sampai pekerjaan yang sudah diberikan oleh pemilik lahan selesai dikerjakan. dalam proses pemberian upah kepada buruh harian tersebut berupa uang yang berkisar sekitar Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,- perhari. Tergantung dari luas tanah yang dimiliki oleh penggarap tersebut.

Secara keseluruhan para petani sudah memiliki kendaraan pribadi yang digunakan untuk menjadi akses menuju lokasi wakaf pertanian yang digarapnya. dan sebagian besar dari para petani tersebut menggunakan transportasi kendaraan roda dua menuju lokasi, dengan estimasi jarak yang ditempuh sekitar 1-2 kilometer dan membutuhkan sekitar kurang dari 1 liter bahan bakar untuk satu kali jalan. selain dari segi mobilitas, para petani menghabiskan rata-rata Rp 30.000,- sampai dengan Rp 50.000,- perharinya. Uang tersebut digunakan untuk belanja kebutuhan pokok keluarga.

Namun sebagian besar petani yang menggarap tanah milik Yayasan tersebut akan menghasilkan gabah lebih dari 3 ton setiap masa panennya. biasanya dalam 0,5 hektar tanah, gabah yang dihasilkan sebanyak 3 sampai dengan 3.5 ton. sehingga komulasi perhitungan yang gabah tersebut jika dikali dengan harga 1 gabahnya, maka pendapatan yang akan diterima sebesar Rp15.900.000,- (Lima belas juta ribu rupiah). namun laba bersih yang akan diterima sekitar 1/3 dari hasil tersebut.

Tabel 1
Total Pengeluaran Penggarap Selama masa Penggarapan

No	Pengeluaran	Keterangan
1	Membeli bibit (20 kg bibit)	Rp 100,000,-
2	Pembibitan	Rp 100,000,-
3	Popok / Temping	Rp 25.000.-
4	Traktor	Rp 600.000,-
5	Cabut bibit	Rp 250.000,-
6	Penanaman kembali	Rp 700.000,-

7	Pemberian Pupuk	Rp 150.000,-
8	Pemberian obat	Rp 150.000,-
9	Perairan	Rp 120.000
TOTAL		Rp 2.195.000,-

Sumber Data: YPPWPM data operasional

Pembagian 1/3 lainnya adalah untuk tanah Yayasan yang mempunyai lahan yang biasanya Yayasan menerima gabah dari eselurhan penggarap dengan luas tanah 119 Hektar yaitu sebesar 170 ton sampai dengan 450 ton permasa panennya, yang mana kemudian hasil ini akan diberikan ke pusat untuk dikelola manfaatnya untuk kebutuhan pendidikan Pondok Pesantren Gontor (Jumono, 2022).

Adapun bagi hasil yang diterima oleh para para penggarap dengan pihak Yayasan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberdayaan para petani dengan menggunakan metode pendapatan petani dan nilai tukar petani. Aspek pada nilai tukar petani akan menunjukkan antara hasil produksi petani dengan biaya yang harus dikeluarkan petani dalam proses produksi.

Dalam dua tahun ini, mulai dari 2020 hingga para petani sudah melakukan panen sebanyak 6 kali karena dalam satu tahun petani melakukan 3 kali masa panen. pada tahun 2020 harga padi dalam 1 kilogram nya berada di kisaran Rp 4.500.-, sehingga jika di kalikan dengan 3 ton maka penghasilan yang di dapatkan sekitar Rp. 13. 500.000 sehingga rata rata pendapatan yang didapatkan oleh penggarap pada panen pertama yaitu sebesar Rp 5.800.000,- pada panen kedua penggarap mendapat bagian sebesar Rp 5.750.000,- dan pada panen ketiga penggarap mendapatkan bagian rata rata Rp 5.950.000,- sedangkan di tahun 2020 harga gabah mulai naik per kilogram nya menjadi Rp. 5.000.- sehingga apabila di kali dengan 3 ton maka akan mendapatkan sekitar Rp 15.000.000,- sehingga pada panen pertama penggarap mendapatkan bagian dari bagi hasil sebesar Rp 6.250.000,- kemudian pada panen ke dua penggarap mendapatkan bagian Rp 6.000.000,- dan pada panen ketika penggarap mendapatkan bagian dari bagi hasil sebesar Rp 6.300.000,- . Hasil yang di dapatkan para penggarap ini adalah hasil bersih dari pendapatan asli kemudian bagi hasil kepada pihak Yayasan dan juga untuk modal masa Garapan di awal.

Tabel. 2
Total Pendapatan Petani

No	Pekerjaan	Masa Panen	Nominal Pendapatan
1	Petani	2020 Pertama	Rp 5.800.000,-
2		2020 Kedua	Rp 5.750.000,-
		2020 ketiga	Rp 5.950.000,-
3		2021 pertama	Rp 6.250.000,-
4		2021 kedua	Rp 6.000.000,-
5		2021 ketiga	Rp 6.300.000,-
Jumlah			

Sumber data: hasil wawancara dengan staff YPPWPM

Dalam satu kali masa panen, para penggarap membutuhkan biaya sekitar Rp 4.950.000 dengan estimasi pengeluaran sebagai berikut. pada saat di wawancarai oleh peneliti, penggarap menerangkan bahwa prose dalam penggarapan lahan, sebagian besar penggarap menggunakan roda dua, dengan jarak tempuh untuk sampai ke lahan pertanian sejauh 1-2 kilometer. biasanya para penggarap ini membutuhkan bahan bakar sekitar Rp 10.000,- dalam satu harinya.

Sedangkan para penggarap memenuhi kebutuhan pokoknya dalam satu hari sekitar Rp 50.000,-. dalam waktu 1 kali masa panen biasanya menunggu waktu sekitar 90 untuk menuai hasil panennya dan mendapatkan bagian dari bagi hasil oleh para penggarap. Dalam waktu 90 hari tersebut, para penggarap membutuhkan biaya sekitar Rp 4.950.000,-(Sanem, 2022).

Tabel 3
Rincian Pengeluaran Sehari Hari Petani

No	Jenis Biaya	Satuan	Nominal
1	Bahan bakar 45 hari kerja	Rp 10.000,-	Rp 450.000,-
2	Konsumsi 90 hari	Rp 50.000,-	Rp 4.500.000,-
TOTAL			Rp 4.950.000,-

Sumber Data: Wawancara

Untuk mengukur Nilai Tukar Petani, menggunakan metode penghasilan petani dibagi dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh para petani, kemudian dikali 100. Penghasilan penggarap YPPWPM yaitu merupakan hasil akhir dari pembagian yang telah dilakukan antara penggarap dengan pihak Yayasan. Sedangkan pengeluaran yang dimaksud yaitu pengeluaran keseharian para penggarap. Apabila tingkat keberdayaan petani diukur menggunakan metode Nilai Tukar Petani maka pada panen pertama di tahun 2020 setelah dijumlahkan $(5.800.000/4.950.000) 100$ maka hasil yang didapatkan adalah 138. pada panen kedua di dapatkan angka sebesar $(5.750.000/4.950.000) 100 = 135$ selanjutnya pada panen ketiga angka yang didapatkan yaitu $(5.950.000/4.950.000) 100 = 140$. Pada tahun 2021 angka yang didapatkan pada panen pertama yaitu $(6.250.000/4.950.000) 100 = 148$, kemudian pada panen kedua angka yang didapatkan sebesar $(6.000.000/4.950.000) 100 = 144$ dan yang terakhir angka yang di dapatkan yaitu $(6.300.000/4.950.000)$ angka yang didapatkan $100 = 149$

Berdasarkan pemaparan dari Badan Pusat Statistik, proses dalam perhitungan dari NTP yakni sebagai berikut. jika $NTP > 100$ maka pada periode tersebut penggarap mengalami surplus, karena pendapatan penggarap lebih besar dibandingkan pengeluarannya.

b. Pendidikan

Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian besar penggarap tersebut berakhir di sekolah menengah pertama atau SMP, yang kemudian mulai mencari pekerjaan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun hal tersebut membuat tidak menjadikan para penggarap berfikir hal yang sama untuk anak anak mereka.

Sebagian besar dari petani yang menggarap tanah tersebut memiliki anak yang masih berada dalam jenjang pendidikan, baik yang masih menuai pendidikan di TK (Taman

Kanak Kanak), Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan ada beberapa petani yang anaknya sudah bekerja dan tidak lagi berada dalam jenjang pendidikan.

Tempat sekolah para petani tersebut juga merupakan sekolah yang berada di daerah Ngawi dengan fasilitas yang cukup dari pemerintah, seperti di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi, MTS Kedung Harjo, SMA Walikukun dan seklah sekolah lainnya yang berada di daerah Ngawi. Tidak hanya sekolah negeri namun ada beberapa anak yang bersekolah di MI Nurussalam yakni Madrasah Ibtidaiyah milik gontor yang diajarkan langsung oleh para ustadzah ustadzah yang mengabdikan di Gontor(Haryadi, 2022). Segala bentuk biaya sekolah anak anak mereka dapatkan dari menjadi petani di tanah Yayasan dan juga beberapa pekerjaan sampingan lainnya yang mereka kerjakan di luar waktu menggarap lahan wakaf pertanian.

Tabel.3
Akses Pendidikan

No	Pekerjaan	Klasifikasi	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	Mudah	6	30%
2		Cukup	9	70%
3		Sulit	-	
Jumlah			15	100%

c. Kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk tubuh seseorang terutama untuk para petani, karena bekerja di bawah sinar matahari membutuhkan energi yang lebih dibandingkan bekerja di dalam ruangan, setiap penggarap memiliki kebebasan dalam menentukan kapan waktu yang dibutuhkan untuk menggarap, sesuai dengan tujuan panen yang akan mereka capai.

Beda halnya dengan para mandor yang harus selalu mengontrol setiap perkembangan dari padi yang ditanam oleh para penggarap tersebut. Mulai dari pembibitan, pemberian pupuk, pendataan obat yang diinginkan oleh setiap penggarap, hingga musim panen mandor harus selalu siap siaga berada di tempat untuk mengontrol segala operasional yang dilakukan.

Karena beratnya pekerjaan yang dilakukan oleh mandor, Yayasan memberikan fasilitas obat obatan seperti vitamin atau suplemen untuk menjaga daya tahan dari tubuh mandor tersebut. Selain memberikan fasilitas berupa obat obatan, Yayasan juga menyediakan sarapan pagi untuk mandor agar tubuh tidak lemah dan tetap terjaga imunitas dari tubuh mandor tersebut.

Karena pekerjaan penggarap tidak seberat pekerjaan mandor, maka Yayasan hanya memberikan fasilitas tersebut hanya kepada mandor. Namun dari hasil wawancara yang penulis lakukan, kebutuhan pangan untuk para penggarap dan keluarganya sangat terpenuhi dari hasil bertani tersebut. mulai dari pembelian beras, lauk pauk, dan kebutuhan obat obatan jika sewaktu waktu membutuhkan.

Bahkan para penggarap yang mengelola tanah Yayasan tersebut seringkali untuk membeli obat obatan di apotek dan jika dalam keadaan darurat, mereka akan ke rumah sakit untuk berobat. Hal demikian sudah membuktikan bahwa dari hasil Bertani di tanah

wakaf milik Gontor sudah memberikan manfaat yang sangat besar dampaknya untuk masyarakat sekitar.

Tabel.4
Kondisi Kesehatan

No	Pekerjaan	Klasifikasi	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	Bagus	10	75%
2		Cukup	5	25%
3		Kurang	-	
Jumlah			15	100%

d. Perumahan

Biro Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa suatu perumahan atau suatu pemukiman dapat dikatakan layak untuk dijadikan sebagai tempat berlindung ialah yang memiliki dinding, lantai, serta yang memiliki atap yang baik, tidak hanya itu, bangunan yang dianggap masuk ke dalam katagori sebagai bangunan yang layak adalah yang memiliki luas lantai lebih dari 8 m², yang memiliki akses air yang baik, minum yang layak, dan yang paling penting pemukiman tesebut adalah milik peribadi dan bukan milik orang lain.

Rata rata dari keseluruhan penggarap yang mengelola tanah Yayasan, sudah memiliki rumah pribadi dan tidak lagi bergantung kepada orang lain, para penggarap tersebut memiliki rumah yang sangat masuk dalam kategori yang telah disebutkan oleh BPS diatas, karena rata rata dari rumah para penggarap tesebut lebih dari 100 m², memiliki fasilitas air yang sangat baik yang dialiri oleh sumur di masing masing rumah, kemudian dengan adanya fentilasi, atap yang tidak bocor, dan lan sebagainya.

Tidak hanya dari segi bangunan, namun lingkungan yang ada di sekitar mereka sangat nyaman dan sangat baik untuk kesehatan keluarga. Karena lingkungan sekitar pemukiman para penggarap tidak kumuh atau berada di tempat yang kotor. namun sebaliknya, lingkungan sekitar rumah para penggarap justru sangat bersih dan selalu terjaga bahkan sangat sejuk sehingga memberikan dampak yang baik untuk Kesehatan dan psikologi mereka terutama setelah seharian bekerja di bawah terik matahari. Adapun akses jalan yang mereka lewati setiap harinya ketika akan pergi untuk menggarap sangat mudah untuk dijangkau sehingga tidak ada kesulitan apapun untuk mereka dalam menempuh perjalanan menuju lahan pertanian dengan menggunakan roda dua yang mereka miliki (Roso, 2022). Dari paparan diatas sudah menunjukkan tinggat keberdayaan para petani yang menggarap lahan pertanian milik Yayasan sudah sangat baik

Tabel. 5
Kepemilikan rumah Petani

No	Pekerjaan	Klasifikasi	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	Milik Sendiri	15	100%
2		Milik Orang tua	-	
3		Sewa	-	
4		Lainnya	-	
Jumlah			15%	100%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Sarjun pada tahun 2021 dengan judul “Pengelolaan Wakaf Pertanian dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Dhuafa” yang dalam penelitiannya menggunakan NTP sebagai alat ukurnya dan menyatakan bahwa tim tani dapat merasakan kesejahteraan dalam pengelolaan tanah wakaf yang mana pada periode periode tertentu petani mengalami surplus, yakni pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Eko Nur Cahyo dan Ahmad Muqorobin pada tahun 2019, yang mana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa wakaf tanah yang dikelola oleh YPPWPM menggunakan tiga sistem kerjasama yakni dengan sistem sewa lahan, sistem bagi hasil dengan penggarap sawah, dan dikelola sendiri oleh pihak YPPWPM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Idvit Iganuzepriori Abkim pada tahun 2019 dengan judul Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat menurut Perspektif Ekonomi Islam, yang mana dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dengan pemberdayaan yang ditinjau dari beberapa alat yaitu dengan melihat Pendapatan para petani, kemudian bagaimana pendidikan petani tersebut dan juga kemampuan petani dalam memberikan pendidikan yang baik untuk keluarganya, bagaimana pemenuhan gizi para petani dan keluarganya dan yang terakhir, rumah yang di tinggali oleh petani tersebut termasuk dalam kategori layak atau tidak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh solikhul Hadi dalam jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wakaf” yang mana dalam penelitian ini sistem sistem yang digunakan dalam pelaksanaan wakaf masih terlalu kaki, karena menggunakan bank yang mengakibatkan waktu diperlakukan sama dengan nasabah nasabah yang lain, sedangkan dalam sistem operasional di YPPWPM semua terkontrol dengan baik dan memiliki sistem operasional yang terstruktur dan transparan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Hana Dwi Pramesti yang berjudul yang mana dalam penelitian ini hasil panen para petani di beli oleh pihak LBW (Lumbung Beras Wakaf) dengan hasil terbaik, (Pramesti, 2020) sedangkan di YPPWPM Gontor menggunakan sistem sewa lahan yang mana hasil dari panen tersebut akan di jual kepada tengkulak yang kemudian hasilnya sendiri akan di bagi rata antara pihak Yayasan dan para petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan melalui penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan wakaf pertanian melalui YPPWPM cabang mantingan melalui kontroling yang dilakukan oleh para mandor yang diutus oleh Yayasan, karena mandor merupakan tangan kanan dari YPPWPM, adapun komunikasi kepada para penggarap juga melalui mandor tersebut. Setelah mengkoordinir semua proses dari penanaman padi, mandor juga akan mengkoordinir masa panen dari 119 Hektar yang ditanami padi tersebut. oleh karena itu Yayasan memberikan upah berupa gaji bulanan kepada 6 mandor yang membantu mengawasi lahan pertanian milik Yayasan tersebut. selain memberikan upah bulanan dan berbagai fasilitas lain. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan Yayasan dalam memberdayakan petani dan mandornya.

Pengelolaan Wakaf Pertanian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kecamatan mantingan, memiliki dampak yang sangat nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari alat ukur NTP, kemudian pendapatan petani yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari komoditas kecil hingga besar. Selain itu secara umum para petani memiliki pemukiman yang layak jika dilihat dari kriteria yang diberikan oleh BPS, seperti akses air yang sangat mudah di dapatkan, rumah para petani juga secara umum memiliki ventilasi, kemudian lingkungan yang baik untuk kesehatan karena tidak memiliki lingkungan yang kumuh atau kotor, dari penjabaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para penggarap telah terberdayakan dalam segi ekonomi karena pihak Yayasan Perluasan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) telah membantu untuk mengentaskan kemiskinan dengan memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar untuk mengelola tanah wakaf milik Gontor.

Dalam Pengelolaan wakaf pertanian ini digunakan sistem bagi hasil antara petani dan Yayasan, Adapun pendapatan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yang mana 1/3 untuk petani, 1/3 untuk Yayasan, dan 2/3 untuk modal yang dikeluarkan oleh para penggarap selama masa garapan berlangsung mulai dari pembibitan, pencabutan bibit, traktor, pemberian pupuk, pemberian obat-obatan, hingga tibanya masa panen. Hal di atas sudah membuktikan bahwa para petani telah terberdayakan dengan mengelola wakaf pertanian milik Gontor di Kecamatan Mantingan.

Acknowledgements (if any)

Penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama seluruh tim di bawah Departemen Hukum Ekonomi Syariah Universitas Darussalam Gontor.

Referensi

- Ahdiaty, N., Husaini, M., & Fatah, L. (2024). ANALYSIS OF MACROECONOMIC INDICATORS AFFECTING FARMERS' EXCHANGE RATE IN SOUTH KALIMANTAN. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch*, 09(05), 128–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.35410/IJAEB.2024.5938>
- Bloor, M., & Wood, F. (2016). Purposive sampling. *Keywords in Qualitative Methods*.
- Cahyo, E. N., & Muqorobin, A. (2019). Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian: Studi Kasus di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo. *Falab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 3. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i2.10086>
- Ekayasah, I. T. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Kedelai (Studi Kasus: Desa Nglebur, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan)* [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/25623>
- Gunawan. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDAYAGUNAAN WAKAF PRODUKTIF GUNA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI PROVINSI LAMPUNG (Studi Implementatif Di Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Mesuji, Dan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hadi, S. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wakaf. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 243.
- Hakim, N. (2020). Analisis Strategi Penghimpunan Wakaf Saham di Indonesia. *AL-AWQAF Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 13(1), 73–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v13i1>
- Haryadi, N. (2022). *Wawancara Mandor YPPWPM serta penggarap di tanah Yayasan*.
- Heldrianto, B. (2013). PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM PROGRAM WAJIB BELAJAR 9 TAHUN DESA

- SUNGAI KAKAP KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *SOCIOLOGIQUE, JURNAL*, 1(1).
- Jumono. (2022). *Wawancara mandor Yayasan*.
- Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Magda Ismail Abdel Mohsin, A. M. (2020). Smart Waqf City for Education – an experience in Darussalam Gontor, Indonesia. In *Awqaf-led Islamic Social Finance* (1st ed., p. 11). Taylor & Francis Group.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet 2). Rineka Cipta.
- Martina, & Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrijo*, 3(2), 33.
- Mustofa, A., Nahumury, M., & Lewaherilla, E. (2024). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Musamus Journal of Economics Development (MJED)*, 6(2), 81–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/feb.v6i2.6108>
- Nurlaili Adkhi Rizka Faiza, S. dan F. N. (2023). Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) dan Bisnis Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 6(1), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jekobi.v6n1.p154-165>
- Pramesti, H. D. (2020). PERTANIAN MELALUI FILANTROPI ISLAM WAKAF (Studi Kasus Pada Implementasi Global Wakaf ACT , Lumbung Beras Wakaf Desa Jipang Kecamatan Cepu , Blora Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), 1–19.
- Purwaningsih, S., & Susilowati, D. (2020). Peran Wakaf dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 201.
- Rachmat, M. (2015). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/fae.v33n1.2015.1-13>
- Rahman, I., & Widiastuti, T. (2020). The Model of Productive Wakaf Managment in Agriculture Sector to Increase the Farmer's Welfare. *Jurnal Ekonomi Syari'ah Teori Dan Terapan*, Vol. 7(No. 3), 486–498. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp486-498>
- Roso, S. (2022). *Wawancara buruh tani yang menggarap wakaf pertanian*.
- Sanem. (2022). *Wawancara Penggarap yang mengelola tanah Yayasan*.
- Sarjun, A. (2021). *Pengelolaan Wakaf Pertanian dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Dhuafa: Studi pada Pengelolaan Wakaf Pertanian di Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa*. Universitas Islam Indonesia.
- Setiawan, R., Badina, T., & Najib, M. A. (2021). Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 64–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4587>
- Susilo, A., Abdullah, N. I., & Embi, N. A. C. (2021). *The Concept of Gontor's Literacy on Waqf as A Model to Achieve Waqf Inclusion and Increase Cash Waqf Participation*. oarep.usim.edu.my. [https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/13614/1/The Concept of Gontor_s Literacy on Waqf as A Model to Achieve Waqf Inclusion and Increase Cash Waqf Participation.pdf](https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/13614/1/The%20Concept%20of%20Gontor_s%20Literacy%20on%20Waqf%20as%20A%20Model%20to%20Achieve%20Waqf%20Inclusion%20and%20Increase%20Cash%20Waqf%20Participation.pdf)
- Syamsuri, J. A. (2020). *Manajemen Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor: Analisis Model Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf dan Kesejahteraan Umat*. Vol. 14(No. 2), 168.
- Umam, K. (2023). Darussalam Gontor Waqf Models Based on Local Wisdom in Creating Inclusive and Quality Education. *Proceedings of the Conference on SDGs Transformation through the Creative Economy: Encouraging Innovation and Sustainability (TCEEIS 2023)*, 92–98. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-94-6463-346-7_18
- Wicaksana, B. E. (2023). Analisis Pengaruh Luas Lahan , Produktivitas , Harga Beras , Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang.

Jurnal Social Economic of Agriculture, 12(1), 42–49.

<https://doi.org/doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.59499>

Widiastuti, I. R. and T. (2020). THE MODEL OF PRODUCTIVE WAKAF MANAGEMENT IN AGRICULTURE SECTOR TO INCREASE THE FARMER'S WELFARE. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 486–498. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp486-498>